
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI STRUKTUR TUMBUHAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*

Lia Hafni¹⁾, Jasmaniah²⁾

¹Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim
email: liahafni.lia909@gmail.com

²Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim
email:jasmaniah64@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya hasil belajar siswa, pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang maksimal, siswa kurang aktif pada saat pembelajaran yang dilaksanakan guru, sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: peningkatan hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa serta respon siswa kelas IV SD Negeri 2 Muara Dua pada materi struktur tumbuhan dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Muara Dua berjumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data adalah tes, observasi dan angket. Data diolah secara kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa: Pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Muara Dua pada materi struktur tumbuhan. Hal ini, dapat dilihat dari ketuntasan siklus I diperoleh 42,42% dan meningkat menjadi 90,90% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 48,48%. Terjadi peningkatan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa pada materi struktur tumbuhan. Hal ini, terbukti bahwa pada aktivitas guru siklus I 88,00% dan meningkat pada siklus II menjadi 91,00%. Aktivitas siswa siklus I 87,33% dan meningkat pada siklus II menjadi 91,00%. Respon siswa terhadap model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada materi struktur tumbuhan menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada jumlah respon siswa sangat baik terhadap proses pembelajaran yang diberikan guru.

Kata Kunci: Hasil Belajar, CTL, Struktur Tumbuhan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Menurut Shoimin (2014:20) pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas lewat pendidikan yang bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi di mata dunia.

Tujuan pendidikan adalah gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan pendidikan. Menurut Purwanto (2011:53) tujuan pendidikan merupakan perubahan perilaku yang direncanakan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah salah satu ilmu yang dipelajari disetiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah sampai dengan perguruan tinggi setiap proses pembelajaran

selalu memperoleh hasil belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam lingkungan sekolah yang menjadi penentu kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu upaya peningkatan kualitas pembelajaran menjadi kebutuhan yang signifikan, refleksi keseluruhan dari pembelajaran di tunjukkan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran IPA aktivitas belajar siswa yang diharapkan adalah aktivitas yang mengarah pada proses pembelajaran yang aktif dan kreatif seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain. Serta mempunyai tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan sehingga siswa kelas IV SD Negeri 2 Muara Dua senang dalam mengikuti proses pembelajaran IPA khususnya pada materi struktur tumbuhan.

Namun kenyataan yang diperoleh dari hasil pembelajaran di sekolah sering membuat kecewa semua pihak, khususnya pada materi struktur tumbuhan dari hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi di SD Negeri 2 Muara Dua adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi struktur tumbuhan rendah. Berdasarkan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa menyebabkan siswa belum menguasai pelajaran IPA, akibatnya hasil belajar yang diperoleh siswa tidak dapat dikatakan tuntas, hanya 14 orang siswa yang tuntas dalam mata pelajaran IPA yaitu memperoleh nilai diatas 70, sedangkan 19 siswa memperoleh nilai dibawah 70 dan belum sesuai dengan KKM yang ditetapkan disekolah SD Negeri 2 Muara Dua adalah 70%. Hal ini berarti bahwa nilai siswa yang tuntas dapat dipersentase menjadi 42,42% sedangkan siswa yang tidak tuntas mencapai persentase 57,58%.

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh maka proses pembelajaran IPA khususnya pada materi struktur tumbuhan belum berhasil, karena proses pembelajaran dikatakan berhasil jika mencapai taraf keberhasilan minimal dengan nilai ketuntasan yang ditetapkan disekolah adalah 85%. Hal ini disebabkan oleh siswa tidak menyukai belajar

pada materi struktur tumbuhan dan siswa masih berperan pasif dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang baik.

Aktivitas yang ditunjukkan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung adalah sebagian siswa asyik dengan kegiatan mereka masing-masing, siswa kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidur didalam kelas, siswa asyik berbicara dengan teman sebangku dan siswa asyik membaca buku-buku yang tidak berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari serta siswa tidak mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru didepan kelas sehingga menyebabkan siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru didepan kelas. Oleh sebab itulah, siswa selalu beranggapan bahwa materi struktur tumbuhan itu termasuk kedalam materi yang sulit dipahami, sulit dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi struktur tumbuhan.

Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat sehingga proses belajarnya kurang optimal. Hal ini dapat dilihat pada saat guru menyajikan pembelajaran tanpa menggunakan alat peraga dan tidak mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada materi struktur tumbuhan guru juga tidak menjelaskan secara detail tentang bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, karena itulah siswa kurang memahami materi yang diajarkan guru khususnya pada struktur tumbuhan.

Adapun solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Muara Dua, diperlukan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran yang tepat dapat membantu dan mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran IPA khususnya pada materi struktur tumbuhan.

Melihat permasalahan yang ada, maka salah satu model pembelajaran yang sesuai menurut peneliti adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan model inilah suasana

didalam kelas akan menjadi lebih hidup, karena pembelajaran IPA banyak alam yang berhubungan langsung dengan siswa. Sehingga antara pembelajaran IPA dengan kehidupan alam sekitar siswa haruslah saling dikaitkan, dengan ini akan terciptanya suasana belajar siswa menjadi aktif dan hasil belajar akan meningkat.

Menurut Shoimin (2014: 41) model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Model ini juga merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Kelebihan yang terdapat pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini sangat cocok diterapkan pada materi struktur tumbuhan, yaitu dengan model ini dapat menekankan aktivitas berpikir belajar siswa secara penuh, dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan cara menghafal melainkan proses pengalaman dalam kehidupan nyata, bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan, dan materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri bukan dari hasil pemberian orang lain. Jadi, kelebihan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan mediana khususnya pada materi struktur tumbuhan.

Penelitian dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga telah diterapkan di berbagai Sekolah Dasar yang dilakukan oleh: Maghfiroh (2014: 10) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And*

Learning (CTL) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Keboananom Gedangan, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan secara signifikan pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, psikomotor setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran CTL. Sedangkan Rorimpandey dkk (2020: 25) menyimpulkan bahwa dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa lebih bermakna di kelas IV SD Inpres Perumnas Uluindano.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi struktur tumbuhan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 2 Muara Dua.

2. KAJIAN LITERATUR

A. Hasil Belajar

Belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan manusia. Belajar adalah kegiatan yang dialami oleh anak didik secara individu untuk mendapatkan tingkah laku baru dan merupakan suatu kegiatan mental yang tidak dapat diamati dari luar. Menurut Hamalik (Jihad, 2013: 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Menurut Purwanto (2011: 54) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

B. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang di capai siswa, selain mengukur hasil belajar penilain dapat juga ditujukan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

C. Model Pembelajaran CTL

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (dalam Nurdin: 2016) yaitu :

- 1) CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.
- 2) CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar

diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung, proses belajar dalam CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

- 3) CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 4) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang akan dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga dikatakan pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Tujuan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Selain itu, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka.

Menurut Wisudawati (2014:50) langkah-langkah pembelajaran CTL sebagai berikut: (1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik IPA, baik secara eksperimen maupun noneksperimen; (3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan teknik bertanya; (4) Menciptakan “masyarakat belajar” (belajar

dalam kelompok-kelompok); (5) Menghadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran IPA; (6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan; (7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Sugiyono (2012:13-14) karakteristik pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut: (1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah; (2) bersifat deskripsif; (3) lebih menekankan pada proses dari pada produk; (4) melakukan analisis data secara induktif; (5) lebih menekankan makna. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian praktis yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran dikelas dengan cara melakukan tindakan.

Tempat penelitian ini yaitu SD Negeri 2 Muara Dua yang beralamat di Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe. Dasar pertimbangan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah dikarenakan hasil pengamatan peneliti dalam proses belajar mengajar IPA di sekolah tersebut bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran IPA khususnya pada materi struktur tumbuhan dengan kurikulum 2013. Alasan peneliti memilih SD Negeri 2 Muara Dua, karena pada sekolah tersebut hasil belajar siswa masih sangat kurang, penerapan model yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA juga belum optimal, khususnya pada materi struktur tumbuhan. Peneliti juga sudah mengenal guru-guru yang ada di sekolah dan peneliti juga sudah melaksanakan PPL di SD Negeri 2 Muara Dua. Oleh sebab itu, peneliti akan lebih mudah membuat penelitian di SD Negeri 2 Muara Dua. Penelitian ini dilakukan pada materi struktur tumbuhan melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Muara Dua yang berjumlah 33 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: tes, observasi, dan angket. Analisis data dimulai sejak awal pengumpulan data dilakukan secara intensif yaitu pada tahap refleksi dari setiap tindakan pembelajaran, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai tahap pembelajaran. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa serta respon siswa dan catatan lapangan. Hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai bila $\geq 85\%$ dari jumlah siswa (subjek penelitian) memperoleh skor akhir tindakan $\geq 65\%$ dari skor total. Sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%. Jika proses pembelajaran sudah tercapai $\geq 80\%$ tetapi hasil pelaksanaan pembelajaran belum tercapai maka peneliti masuk ke siklus II dan merevisi kelemahan yang terdapat pada siklus I. Jika kriteria hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I tercapai tetapi proses pembelajaran belum mencapai $\geq 80\%$ maka peneliti mengulang tindakan I dan memperbaiki kelemahan yang ada. Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan pembelajaran tercapai bila $\geq 85\%$ dari jumlah semua siswa memperoleh skor akhir tindakan ≥ 70 . Sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi penelitian ini adalah struktur tumbuhan, materi diberikan selama 2x30 menit (4x pertemuan). Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis memberikan tes kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Tes yang diberikan setelah dilakukan proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, serta menilai aktivitas guru dan aktivitas siswa menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Rincian penelitian yang dilaksanakan pada saat penelitian berlangsung adalah sebagai berikut:

Berdasarkan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model

pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diperoleh data hasil tes pada siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Ketuntasan Siswa Pada Siklus I

No.	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	14	42,42%
2.	Tidak Tuntas	19	57,58%
Jumlah		33	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada struktur tumbuhan masih dikategorikan rendah. Hasil belajar siswa siklus I, terdapat bahwa dari 33 siswa yang mengikuti

pembelajaran, dari jumlah tersebut hanya 14 siswa memperoleh persentase 42,42% dengan kriteria masih kurang, sedangkan 19 siswa memperoleh persentase 57,58% dengan kriteria masih kurang sekali, maka bisa dikatakan secara keseluruhan hasil belajar siswa masih kurang dan perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut. Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong kurang pada siklus I dan perlu dilakukan siklus selanjutnya. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru. Adapun hasil pengamatan aktivitas guru dapat diperhatikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Aktivitas Guru Tindakan I Siklus I

No.	Kegiatan	Pengamat I	Pengamat II	Skor Maks
1.	Pendahuluan	17	18	20
2.	Inti	35	35	40
3.	Penutup	13	14	15
Jumlah		65	67	75
		(86,67%)	(89,33%)	
Rata-Rata				88,00%

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 2 diatas terlihat kegiatan guru pada tindakan I siklus I menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan guru pengamat I diperoleh jumlah skor 65 dengan persentase 86,67% dan pengamat II diperoleh skor 67 dengan persentase 89,33%,

sedangkan skor maksimal adalah 75. Sehingga perolehan persentase rata-rata observasi kegiatan guru siklus I diperoleh 88,00% dari hasil tersebut dapat dikategorikan pada kriteria baik.

Tabel 3. Aktivitas Guru Tindakan II Siklus I

No.	Kegiatan	Pengamat I	Pengamat II	Skor Maks
1.	Pendahuluan	18	15	20
2.	Inti	36	37	40
3.	Penutup	13	13	15
Jumlah		67	65	75
		(89,33%)	(86,67%)	
Rata-Rata				88,00%

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 3 di atas terlihat kegiatan guru pada tindakan II siklus I menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan guru pengamat I diperoleh jumlah skor 67 dengan persentase 89,33% dan pengamat II diperoleh skor 65 dengan persentase 86,67%, sedangkan skor maksimal adalah 75. Sehingga perolehan persentase rata-rata observasi

kegiatan guru siklus I diperoleh 88,00% dari hasil tersebut dapat dikategorikan pada kriteria baik. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran diamati oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi kegiatan siswa yang telah disusun dan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Adapun hasil

pengamatan terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Aktivitas Siswa Tindakan I Siklus I

No.	Kegiatan	Pengamat I	Pengamat II	Skor Maks
1.	Pendahuluan	18	18	20
2.	Inti	37	34	40
3.	Penutup	12	12	15
	Jumlah	67	64	75
		(89,33%)	(85,33%)	
Rata-Rata				87,33%

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 4 diatas terlihat kegiatan siswa pada tindakan I siklus I menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan siswa pengamat I diperoleh jumlah skor 67 dengan persentase 89,33% dan pengamat II diperoleh skor 64 dengan

persentase 85,33%, sedangkan skor maksimal adalah 75. Sehingga perolehan persentase rata-rata observasi kegiatan siswa siklus I diperoleh 87,33% dari hasil tersebut dapat dikategorikan pada kriteria baik.

Tabel 5. Aktivitas Siswa Tindakan II Siklus I

No.	Kegiatan	Pengamat I	Pengamat II	Skor Maks
1.	Pendahuluan	17	16	20
2.	Inti	37	35	40
3.	Penutup	14	12	15
	Jumlah	68	63	75
		(90,67%)	(84,00%)	
Rata-Rata				87,33%

Berdasarkan penjelasan pada Tabel bahwa hasil observasi kegiatan siswa pengamat I diperoleh jumlah skor 68 dengan persentase 90,67% dan pengamat II diperoleh skor 63 dengan persentase 84,00%, sedangkan skor maksimal adalah 75. Sehingga perolehan persentase rata-rata observasi kegiatan siswa siklus I diperoleh 87,33% dari hasil tersebut dapat dikategorikan pada kriteria baik.

Berdasarkan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diperoleh data hasil tes pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Ketuntasan Siswa Pada Siklus II

No.	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	30	90,90%
2.	Tidak Tuntas	3	9,1%
	Jumlah	33	100%

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada struktur tumbuhan masih dikategorikan sangat baik. Hasil belajar siswa siklus II, terdapat bahwa dari 33 siswa yang mengikuti pembelajaran, dari jumlah tersebut 30 siswa memperoleh persentase 90,90% dengan kriteria sangat baik, sedangkan 3 siswa memperoleh persentase 9,1% dengan kriteria masih kurang sekali, maka bisa dikatakan secara keseluruhan hasil belajar siswa sudah sangat baik. Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa sudah tergolong sangat baik pada siklus II.

Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru. Adapun hasil pengamatan aktivitas guru dapat diperhatikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Aktivitas Guru Tindakan I Siklus II

No.	Kegiatan	Pengamat I	Pengamat II	Skor Maks
-----	----------	------------	-------------	-----------

1.	Pendahuluan	19	17	20
2.	Inti	37	37	40
3.	Penutup	12	13	15
	Jumlah	68	67	75
		(90,67%)	(89,33%)	
Rata-Rata				90,00%

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 7 diatas terlihat kegiatan guru pada tindakan I siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan guru pengamat I diperoleh jumlah skor 68 dengan persentase 90,67% dan pengamat II diperoleh skor 67 dengan persentase 89,33%,

sedangkan skor maksimal adalah 75. Sehingga perolehan persentase rata-rata observasi kegiatan guru siklus II diperoleh 90,00% dari hasil tersebut dapat dikategorikan pada kriteria sangat baik.

Tabel 8. Aktivitas Guru Tindakan II Siklus II

No.	Kegiatan	Pengamat I	Pengamat II	Skor Maks
1.	Pendahuluan	19	18	20
2.	Inti	37	37	40
3.	Penutup	13	14	15
	Jumlah	69	69	75
		(92,00%)	(92,00%)	
Rata-Rata				92,00%

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 8 diatas terlihat kegiatan guru pada tindakan II siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan guru pengamat I diperoleh jumlah skor 69 dengan persentase 92,00% dan pengamat II diperoleh skor 69 dengan persentase 92,00%, sedangkan skor maksimal adalah 75. Sehingga perolehan persentase rata-rata observasi kegiatan guru siklus II diperoleh 92,00% dari

hasil tersebut dapat dikategorikan pada kriteria sangat baik.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran diamati oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi kegiatan siswa yang telah disusun dan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Aktivitas Siswa Tindakan I Siklus II

No.	Kegiatan	Pengamat I	Pengamat II	Skor Maks
1.	Pendahuluan	19	17	20
2.	Inti	37	39	40
3.	Penutup	12	12	15
	Jumlah	68	68	75
		(90,67%)	(90,67%)	
Rata-Rata				90,67%

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 9 diatas terlihat kegiatan guru pada tindakan I siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan guru pengamat I diperoleh jumlah skor 68 dengan persentase 90,67% dan pengamat II diperoleh skor 68 dengan persentase 90,67%, sedangkan skor maksimal adalah 75. Sehingga

perolehan persentase rata-rata observasi kegiatan guru siklus II diperoleh 90,67% dari hasil tersebut dapat dikategorikan pada kriteria sangat baik.

Tabel 10. Aktivitas Siswa Tindakan II Siklus II

No.	Kegiatan	Pengamat I	Pengamat II	Skor Maks
-----	----------	------------	-------------	-----------

1.	Pendahuluan	18	18	20
2.	Inti	37	37	40
3.	Penutup	14	13	15
	Jumlah	69	68	75
		(92,00%)	(90,67%)	
	Rata-Rata			91,33%

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 10 diatas terlihat kegiatan guru pada tindakan II siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan guru pengamat I diperoleh jumlah skor 69 dengan persentase 92,00% dan pengamat II diperoleh skor 68 dengan persentase 90,67%, sedangkan skor maksimal adalah 75. Sehingga perolehan persentase rata-rata observasi kegiatan guru siklus II diperoleh 91,33% dari hasil tersebut dapat dikategorikan pada kriteria

sangat baik. Berdasarkan analisis data, maka dapat dilihat perubahan hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terjadi peningkatan pada setiap siklusnya, hasil yang diperoleh sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 11. Nilai Rata-rata Pada Setiap Siklus

Siklus	Kegiatan	Tindakan I	Tindakan II	Rata-rata
I	Aktivitas Guru	88,00%	88,00%	88,00%
	Aktivitas Siswa	87,33%	87,33%	87,33%
II	Aktivitas Guru	90,00%	92,00%	91,00%
	Aktivitas Siswa	90,67%	91,33%	91,00%

Berdasarkan Tabel 11 di atas terlihat nilai rata-rata pada setiap siklus mengalami peningkatan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus I memperoleh 88,00% dan meningkat pada siklus II menjadi 91,00%. Sedangkan nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I memperoleh 87,00% dan meningkat pada siklus II menjadi 91,00%. Dari peningkatan tersebut, terlihat bahwa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mendapatkan hasil yang memuaskan.

Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi struktur tumbuhan di SD negeri 2 Muara Dua mendapatkan respon yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan

minat dan motivasi siswa untuk belajar, serta suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hal ini dapat dilihat, dari 33 siswa banyak siswa yang senang dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan rata-rata 93,93% siswa yang menjawab (Ya) dan dengan rata-rata 6,07% siswa yang menjawab (Tidak).

Senada dengan Penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh (2014: 10) di kelas V SDN Keboananom Gedangan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yakni pada siklus I memperoleh 66,67% dan meningkat pada siklus II diperoleh 89,00%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rorimpandey dkk (2020: 25) di kelas IV SD Inpres Perumnas Uluindano dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya yaitu siklus I

diperoleh 62,75% dan meningkat pada siklus II diperoleh 87,5%. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) bisa meningkatkan hasil belajar siswa, karena keduanya mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

5. PENUTUP

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Muara Dua dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa, serta respon siswa kelas IV SD Negeri 2 Muara Dua setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA pada materi struktur tumbuhan, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Muara Dua pada materi struktur tumbuhan. Hal ini, dapat dilihat dari ketuntasan siklus I diperoleh 42,42% dan meningkat menjadi 90,90% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 48,48%.
- 2) Terjadi peningkatan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa pada materi struktur tumbuhan. Hal ini, terbukti bahwa pada aktivitas guru siklus I 88,00% dan meningkat pada siklus II menjadi 91,00%. Aktivitas siswa siklus I 87,33% dan meningkat pada siklus II menjadi 91,00%.
- 3) Respon siswa terhadap model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi struktur tumbuhan menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada jumlah respon siswa sangat baik terhadap proses pembelajaran yang diberikan guru.

6. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Idris, Meity H. 2015. *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Jihad, Asep dkk. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Maghfiroh, Leni. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Surabaya. Vol. 02 No. 02.
<https://media.neliti.com/media/publications/252260-penerapan-model-pembelajaran-ctl-untuk-m-dec94f04.pdf>.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurdin, Syafruddin dkk. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D* Bandung: Alfabeta.
- Suprihatini, Amin dkk. 2017. *Tema 3: Peduli Terhadap Makhluk Hidup. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk Siswa SD/MI Kelas IV*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Thobroni, Muhammad dkk. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ulya, Daroajatul dkk. 2013. *RIPAL SD (Ringkasan Ilmu Pengetahuan Alam Lengkap)*. Jakarta: PT Niaga Swadaya.
- Wisudawati, Asih Widi dkk. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rorimpandey, Widdy H.F dkk. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran (CTL) Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas Uluindano*. Universitas Negeri Manado. Vol. 1 No. 1. <http://ejurnal-mapalus->

unima.ac.id/index.php/eduprimary/article/download/222/135.

Zubaidah, Siti. 2017. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.